

SPIRITUAL ISLAM SUNDA DALAM TRADISI *HAJAT SOLOKAN*

Imam Setyobudi

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212, (+62-22) 7314982 Bandung 40265
E-mail: imam_setyobudi@stsi-bdg.ac.id
HP. +62-8156803822

Abstract: This article is the ethnographic notes on *leutik Hajat Solokan*, a ritual ceremony of farmers in Babakan Dago, Rancakalong district, Sumedang West Jawa. This ceremony reflects wisdom values, such as protecting and maintaining ecological systems which supports their main jobs, cultivating rice fields. This article provides empirical evidence about culture system which packing religious values in order to make it sturdy and stay longer. The writer also found acculturation among some religious values, Hinduism, Chinese, and Islam.

Abstrak: Tulisan ini adalah catatan etnografi upacara ritual *leutik Hajat Solokan* pada komunitas tani di Dusun Babakan Dago, Desa/Kecamatan Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Peristiwa yang dietnografikan adalah suatu sistem pengetahuan lokal yang merefleksikan nilai-nilai kearifan menjaga dan melestarikan ekologi penopang sistem matapencaharian pokok cocok tanam padi sawah. Artikel ini memberi bukti empiris, bahwa sistem budaya membungkus nilai-nilai religius agar supaya kokoh bertahan lama; selama penelitian ditemukan pula akulturasi antara unsur-unsur religi lokal, Hindu, Cina, dan Islam.

Kata Kunci: Kearifan lokal, ritual, *Hajat Solokan*, akulturasi, nilai-nilai.

A. PENDAHULUAN

Sejauh ini, etnografi mengenai siapa *urang* Sunda lebih dominan memotret orang-orang Badui (Kanekes) yang diyakini sebagai orang-orang Sunda kolot (Ekadjati, 2005; Garna, 1973, 1975a, 1975b, 1980, 1984, 1985, 1987a, 1987b, 1987c, dan 1988; Danasasmita dan Djatisunda, 1986; Bakels dan Boevink, 1986; Darmawidjaja, 1968; Jacobs dan Meijer; 1891). Terlampau dominannya etnografi orang-orang Badui menimbulkan ketidakutuhan dalam melihat potret wajah kebudayaan Sunda. Ada aspek tertentu yang sekiranya masih luput dari

tatapan para ahli antropologi. Orang-orang Sunda yang kebetulan tinggal di dataran tinggi lainnya belum memperoleh perhatian untuk diangkat menjadi sebuah etnografi. Tanpa pretensi apa pun, tulisan ini sekadar menampilkan etnografi yang mendeskripsikan sebuah kearifan lokal di dalam menjaga *solokan* (saluran air kecil irigasi sawah padi) penopang sistem matapencaharian pokok bertani. Etnografi yang sekadar “memungut Indonesia dari kampung halaman” berdasar pengamatan-terlibat yang dipandu dua orang (Ibu Yuyun Yuningsih dan Bapak Oman Sutaryana) asal Dusun Sindang, Desa/Kecamatan Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat.

B. PENGALAMAN DUSUN: *HAJAT SOLOKAN*

Tiga puluh empat tahun silam, saya (Yuyun) lahir sebagai anak seorang petani yang tinggal di sebuah dusun bernama Sindang di kaki gunung Pasir Angin yang masih termasuk wilayah Desa/Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Wilayah Desa dan Kecamatan Rancakalong termasuk kawasan pegunungan Manglayang yang berhawa dingin dengan suhu antara 17° Celcius sampai dengan 19° Celcius. Hawa hangat (dan kadang panas) hanya berlangsung antara pukul 10.30 sampai dengan pukul 14.50 WIB. Sore hari hawa dingin mulai menyergap tubuh dan pada pukul 16.45 WIB kabut perlahan turun menyelimuti rumah-rumah warga terutama yang posisinya berada paling atas. Seluruh rumah bakal tertutup kabut jika dilihat dari bawah di jalan raya desa-kecamatan yang menuju kantor Kepala Desa dan kantor Kecamatan Rancakalong. Jarak rumah kami dari jalan raya desa-kecamatan sekitar 3 kilometer menanjak ke atas. Jalan dusun menuju ke arah rumah kami berupa tanjakan dan berkelok hanya beberapa ruas jalan ada yang datar; sebagian besar tanjakan yang cukup tajam.

Jarak rumah kami ke Kotamadya Bandung 65 kilometer, sedangkan jarak ke Kota Sumedang 25 kilometer. Tidak setiap saat kami pergi ke kota; hanya seperlunya saja. Listrik masuk desa tahun 1990-an, maka suasana desa tempat kami tinggal tidak sesenyap dulu, meskipun tidak setiap rumah punya televisi. Hanya ada dua rumah dalam satu dusun yang memasang antena parabola ukuran tiga atau empat meter. Memang gelombang pemancar televisi dengan antena biasa sulit ditangkap baik, sehingga tayangan televisi agar supaya ditangkap harus menaruh antena pada sebilah bambu setinggi sepuluh meter lebih; ini saja gambar belum jelas betul. *Handphone* tergolong barang mewah, namun sudah bukan hal baru dan asing. Sepeda motor belum jadi barang umum. Tidak setiap warga sedusun punya sepeda motor; apalagi kepemilikan mobil baru tiga warga sedusun saja yang punya.

Pengalaman masa kecil saya sangat erat dengan berbagai peristiwa sehari-hari kehidupan orang dusun. Salah satu yang ingin saya bagi cerita mengenai *Hajat Solokan* yang kebetulan akhir Februari 2010 berlangsung di belakang kampung nenek di Dusun Babakan Dago, Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong (masih sekecamatan dengan dusun tempat saya tinggal hanya beda desa dan berada di bawah kaki Gunung Raja) yang berhawa jauh lebih dingin dari dusun tempat kami tinggal karena posisinya lebih atas. Para pemilik lahan sawah yang berada di belakang Dusun Babakan Dago baru saja menggelar upacara ritual *leutik* (baca: *letik* artinya kecil) yang berkaitan dengan bersih *solokan* yang berfungsi untuk mengairi lahan sawah. Kebetulan Nenek (dan Bapak) punya sebidang sawah yang berada di belakang Dusun Babakan Dago – orang-orang sana menyebut demikian.

Orang-orang tani menggantungkan kelangsungan ekonomi rumah-tangga pada komoditi padi dan tanaman lainnya sangat menjaga kelestarian sistem ekologi penopang matapencaharian hidup, salah satunya, *solokan*. Siapa pun pemilik lahan sawah yang berada di dekat maupun sekitar *solokan* bertanggung-jawab atas kelestariannya. Tradisi memberkati *solokan* ini “dipraktikkan” lewat tindakan religi berupa upacara ritual dalam kerangka (*frame*) sistem religi yang dibungkus sedemikian rupa oleh sistem budaya agar supaya nilai-nilai kearifan melestarikan dan menjaga sistem ekologi dapat kokoh bertahan lama. Sawah-sawah di Desa Rancakalong setiap tiga setengah tahun sekali secara rutin hingga kini diadakan upacara ritual kecil yang disebut *Hajat solokan* yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemilik sawah. Namun demikian, setiap setahun sekali *solokan* harus selalu dibersihkan terutama menjelang (memasuki) awal permulaan musim hujan. *Hajat solokan* yang dilangsungkan setiap tiga setengah tahun sekali dilakukan sehari setelah kerja-bakti bersih *solokan*. Penentuan kapan sebaiknya menggelar *Hajat solokan* selalu memakai perhitungan *pasarmanis-pahing* untuk mencari hari baik yang pada tahun ini (2010) jatuh pada bulan *Maulud* (27 Februari sehari setelah Maulud Nabi 26 Februari).¹ Orang-orang dusun sini setiap hendak merancang *hajat* selalu menghitung lebih dulu kapan hari baik untuk melaksanakan kegiatan penting agar terhindar dari malapetaka (sial).

¹ Namun demikian, menurut perhitungan salah seorang *sachu* seandainya iuran pelaksanaan *Hajat solokan* belum terkumpul dan mencukupi maka pada tanggal 27 Februari (*pasarmanis/Legi* dan *Pahing* jatuh pada tanggal 28 Februari) bisa cukup kerja-bakti lebih dulu sesuai perhitungan *pasarmanis* baik *Manis-Pahing*; dan baru pada tanggal 12 April (*pasarmanis Wage* dan *Kliwon* jatuh pada tanggal 13 April).

Seturut keyakinan warga setempat yang tinggal di sini, seandainya *Hajat solokan* tidak dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dengan toleransi batas waktu dalam rentang jangka waktu enam bulan, maka para pemilik sawah bakal kena sakit atau padi terserang hama sehingga bisa terjadi gagal panen. Etimologi istilah kata '*hajatan*' asal kata '*hajat*' yang berarti ikatan sosial suatu komunitas di desa atas dasar keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang datang dari pencipta dan makhluk halus yang dapat mengganggu kehidupan manusia (Ekadjati, 2005: 208). Adapun susunan atau urutan pelaksanaannya pun mesti sesuai tak boleh ada yang absen; dan setiap tahun menjelang masuk awal musim penghujan, mereka selalu memulai dengan kerja-bakti membersihkan *solokan* mulai dari ujung di tempat masuknya air dari sungai atau mata air hingga ke tanggul masing-masing sawah.

C. MEMBIKIN NASI TUMPENG

Sebelum adzan Subuh berkumandang, pukul 02.50 WIB, nenek sudah bangun tidur dan mulai menanak nasi untuk dibikin tumpeng yang hendak dibawa ke upacara ritual kecil *Hajat solokan*.² Nenek menanak nasi di atas tungku dengan bahan bakar kayu kering. Sembari menunggu beras masak setengah matang, nenek mempersiapkan daun pisang sebagai alas sekaligus penutup nasi tumpeng yang sudah dipetik kemarin sore. Lembaran daun pisang ditaruh di *leumpeh*³ — didekatkan bara api agar supaya daun tidak mudah sobek. Usai menaruh daun pisang di *leumpeh* yang kemudian disisihkan ke tempat bersih, nenek mulai meracik bumbu tumpeng yang berupa kunyit, parutan kelapa, serih, daun salam, dan sebutir kemiri yang semua diulek dalam cobek hingga halus ditambah garam secukupnya. Ayam kampung jantan yang sudah disembelih dan dibersihkan serta dipotong-potong kemarin sore mulai direbus untuk isi nasi tumpeng. Bagi orang-orang sini, yang disebut nasi tumpeng itu nasi kuning yang ada isi daging ayam jago, tempe, tahu, ikan asin, atau buah *waluh* yang masih muda (khusus acara *mitoni* pada orang hamil); sedangkan nasi kuning ukuran kecil tanpa isi apa pun disebut *congcot*.

Saya turut membantu Nenek sehingga tahu cara orang-orang dusun sini membuat nasi tumpeng. Beras dicuci bersih (*ngisikan*) untuk selanjutnya

² Kebetulan bapak yang juga memiliki sebidang tanah di belakang Dusun Babakan Dago harus turut *Hajat solokan* pada lokasi yang sama dengan nenek, sehingga keluarga kami sengaja membikin nasi tumpeng di rumah nenek yang jaraknya lebih dekat ke lokasi upacara ritualnya. Jarak rumahku yang bertempat di Dusun Sindang ke lokasi sawah kami yang ada di belakang Dusun Babakan Dago sekitar 6 kilometer masih lebih dekat dari rumah nenek yang hanya berjarak sekitar 1 kilometer saja.

³ Sisi-sisi yang terdapat pada sekeliling tungku yang lumayan panas.

dikukus di atas *ascupan* hingga *timus* (beras yang satu dengan yang lain tampak lengket); dan selanjutnya nasi setengah matang ini diangkat dan dimasukkan ke *dulang*⁴ (tempat meng-*akeul* nasi yang terbuat dari kayu). Bumbu yang sudah diulek halus dicairkan dengan air panas secukupnya untuk dituangkan ke nasi dan diaduk-aduk (*dikoleh*) hingga rata dan dibiarkan hingga air meresap serta larut ke nasi setengah matang tadi. Nasi setelah tampak berwarna kuning serta sudah tidak ada lagi airnya barulah diangkat dari *dulang* untuk kembali dimasukkan ke dalam *ascupan* (alat pengukus yang terbuat dari anyaman bambu berujud kerucut) untuk kembali dikukus. Cara memasukan nasi ke dalam *ascupan* tidak sekaligus, akan tetapi bertahap, setiap tahap ditaruh potongan daging yang sebelumnya sudah direbus setengah matang lebih dulu dengan air tanpa bumbu. Setiap nasi yang dimasukkan ke dalam *ascupan* selalu dipadatkan lebih dulu untuk kemudian ditaruh potongan daging ayam, ditutup lagi dengan nasi kuning, ditaruh lagi satu potong daging ayam, ditutup lagi dengan nasi kuning hingga semua potongan daging ayam rata tertutup rapat. Kami tinggal menunggu nasi matang sepenuhnya dan bumbu nasi tumpeng telah meresap ke dalam daging ayam. Oleh karena kami menggunakan tungku berbahan bakar kayu semua proses memasak ini makan waktu lama. Sekitar pukul 08.15 WIB *ascupan* diangkat dan nasi kuning dikeluarkan di atas baskom aluminium warna hijau pupus (muda) yang sudah dikasih alas daun pisang; dan selanjutnya nasi tumpeng ditutup pakai daun pisang.

D. PERGI KE HAJAT SOLOKAN

Sekitar pukul 08.35 WIB, para pemilik sawah yang terletak di belakang Dusun Babakan Dago mulai keluar rumah sembari membawa nasi tumpeng menuju ke salah satu *saung* (gubuk) yang posisinya di tengah hamparan areal persawahan yang paling dekat dengan ujung *solokan* atau di titik ujung persimpangan antara *solokan* dengan sungai (*kali*) Cipeuteuy. Satu per satu mereka menaruh nasi tumpengnya di atas tanah dalam *saung*. Ada banyak sekali jumlah nasi tumpeng sesuai jumlah pemilik sawah yang rumah tempat tinggalnya dari berbagai dusun dan desa yang kebetulan saja sawah-sawahnya ada di sekitar *solokan* itu. Tampak sesaji pokok seekor domba, seekor ayam kampung jantan, segepok anak pohon pisang, seikat *jawerkotok*, satu bibit tanaman *pacing*, dan selembur kain kafan putih. Tampak ada beberapa sesaji tambahan seperti rujak *cau* (pisang), rujak kelapa, rujak asem, rujak *cuing*, rujak bunga *ros* (mawar), rujak roti, rujak *surawung*, *cai* (air) kopi pahit, *cai* kopi *amis* (manis), bubur *beurem* (merah), bubur *bodas* (putih), kupat, *leupeut*, *dupi*, *papair bodas*, *papair beureum*, daun *hanjuang* muda, bunga tujuh rupa, uang

logam Rp. 100,- dan Rp. 500,- di atas sebakom beras, kapur sirih dan sirih pinang, rokok kretek Gudang Garam merah, cerutu, sebutir kelapa muda (*duwegan*), tempat pembakaran kemenyan, dan kemenyan seukuran kepalan tangan orang dewasa.

Pukul 09.00 WIB semua pemilik sawah tampak sudah berkumpul, maka mulailah seorang *sachu* (dukun pemimpin ritual setempat) yang ditunjuk para pemilik sawah meremuk kemenyan seukuran kepalan tangan orang dewasa untuk dibagikan kepada setiap orang guna dimantra-mantrai untuk melangsungkan *akad*.⁵ Satu per satu kemenyan kembali dikumpulkan kepada *sachu* tadi dan mulai dibakar di atas alat pembakaran kemenyan satu per satu. Sebatang rokok kretek dan cerutu turut disulut bersamaan dengan pembakaran kemenyan. Selanjutnya, *sachu* melangsungkan *ijab kabul* dengan membaca doa dan mantra yang diikuti orang-orang dengan menengadahkan kedua belah telapak tangan ke atas sembari mengucap “amin”. Usai *sachu* membaca doa dan mantra⁶ sembari menghadap ke arah matahari terbit (timur), seekor domba disembelih diiringi doa dan mantra serta pembakaran kemenyan di atas lubang seukuran $\frac{1}{2}$ meter persegi dengan kedalaman lebih-kurang $\frac{1}{2}$ meter. Ritual *numbal* ini sebagai bagian utama *Hajat solokan* harus menghadap arah matahari terbit (ufuk timur) dan tidak boleh membelakangi arah sinar matahari; sekitar pukul 09.15 WIB ritual *numbal* dilakukan.⁷ Domba yang disembelih harus putus kepalanya dari badan dilanjutkan menyembelih seekor ayam jago hingga kepala putus dari badannya pula. Semua ini lantas ditaruh pada lubang dengan

⁴ Sekarang ini *dulang* sudah digantikan dengan baskom aluminium.

⁵ Peristiwa ini disebut *akad* sebagai permulaan sebelum melaksanakan *ijab kabul* untuk mulai melaksanakan upacara ritual. Setiap orang yang hadir (pemilik sawah) akan menerima remukan kecil kemenyan untuk dimantrai untuk selanjutnya diserahkan kembali kepada seseorang sesepuh untuk dibakar satu per satu.

⁶ Inti bacaan doa dan mantra pada *ijab kabul*. Sesepeuh dusun mengucap *al Fātihah* dengan diikuti para pemilik sawah dan semua yang turut hadir bersama. Dilanjutkan dengan doa dan mantra-mantra. “*Bismillāhirrahmaannirrahīm*.” “*Alhamdulillah*” kita dapat hadir semua dan berkumpul di sini untuk melaksanakan *Hajat solokan* dan mudah-mudahan dengan adanya melangsungkan hajat ini, kita memperoleh berkah Alloh di dalam melaksanakan bersih-bersih selokan, dan tidak terjadi kejadian yang tidak diharapkan. Kepada para karuhun dan kepada para danyang dan kepada para penunggu, kami panjatkan permohonan ijin untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih ini dan kami berharap tidak terganggu atau terusik dengan adanya kegiatan kami ini. Dengan adanya pelaksanaan *Hajat solokan* ini, kami mohon dengan penuh harapan agar padi yang ditanam dan kami pelihara tidak terserang hama, agar dapat tumbuh subur dan dengan hasil yang melimpah ruah. Mudah-mudahan kami semua diberkahi Allah. Amin.

⁷ Mengapa harus menghadap arah terbit matahari? Menurut keyakinan orang-orang setempat agar tidak “*ka kalangkangan*” atau terjadi bayang-bayang yang akan menutup atau menghalangi doa dan mantra. Jadi, doa dan mantra yang disertai penyembelihan hewan

posisi sebagai berikut: kepala domba di tengah, kepala ayam jago sisi kanan (*kidul/selatan*), kelapa muda (yang atasnya sudah di buka) dan *rurujakan* serta bunga tujuh rupa pada sisi kiri (*lor/utara*). Selembar kain kafan dihamparkan di atas untuk menutup seluruhnya. Tanah pun mulai ditimbunkan kembali. Terakhir anak pohon pisang, *jawerkotok*, dan tanaman *pacing* ditanam di atasnya.

Sementara itu, orang-orang mulai menguliti domba serta membersihkan bulu ayam jago untuk dimasak di tempat itu dan dibagikan kepada semua orang pemilik sawah yang hadir untuk dimakan bersama. Nasi tumpeng yang sudah diberi doa dan mantra turut dimakan di lokasi itu juga. Sisa makanan yang sudah memperoleh doa dan mantra dibawa pulang ke rumah masing-masing.

E. PERSIAPAN *HAJAT SOLOKAN*

Panitia *Hajat solokan (numbal)* mempersiapkan segala sesuatu keperluan jauh-jauh hari dengan menghitung kapan sebaiknya upacara ritual baik dilaksanakan. Mereka menunjuk seorang *sachu* yang mahir menghitung berdasar hitungan *manis-pahing* untuk menentukan hari jatuhnya tiga tahun. Ternyata jatuh pada bulan Februari bertepatan dengan Maulud Nabi (26 Februari). Usai *sachu* menemukan hari jatuhnya tiga tahun dan tanggal 27 Februari diyakini sebagai hari baik, maka panitia mulai menghubungi para pemilik sawah agar turut menyumbang sejumlah uang sesuai dengan luas areal sawah yang dimiliki. Uang iuran yang terkumpul ini sebagai dana keseluruhan *Hajat solokan* termasuk membeli domba dan ayam. *Hajat solokan* harus atau wajib menggunakan domba dan ayam kampung jantan sebagai tumbal.

Panitia yang terdiri atas beberapa pemilik lahan sawah, selain mewartakan kapan *Hajat solokan* (27 Februari) digelar sekaligus memberitahu kapan kerja-bakti bersih *solokan* dilakukan (26 Februari). Kerja-bakti dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan *Hajat solokan*. Kerja-bakti ini dilakukan setiap tahun dan setiap pemilik lahan sawah wajib turut serta. Seandainya pemilik lahan sawah berhalangan hadir dikarenakan suatu sebab apakah lokasinya yang jauh atau

tumbal sebagai wujud permohonan kepada arwah leluhur dan Tuhan dapat sampai ke tujuan, maka harus menghadap matahari. Kami menduga ini salah satu pengaruh Hindu yang masih dapat dilihat. Orang-orang Hindu di Bali sembahyang menghadap arah timur kepada Dewa Surya, penguasa matahari yang memberi kehidupan. Menurut Sang Putu Sewacana (22 Maret 2010), salah seorang pengajar praktik tari Bali dari STSI Bandung, orang-orang Hindu Bali meyakini api, air, dan bunga sebagai sumber energi kehidupan. Oleh karena itu, Dewa Surya merupakan salah satu dewa yang diutamakan di antara dewa-dewa utama lainnya, sebagaimana tampak terlihat di ruang paling suci di pura, *jeroan* selalu terdapat *pelinggih* Dewa Surya di antara *pelinggih-pelinggih* lainnya.

ada acara lain, maka wajib mengirim tenaga pengganti (wakil). Oleh karena Nenek sudah janda, usia 70 tahun, dan Bapak ada keperluan lain, maka waktu itu hanya membayar seorang tenaga pengganti sebesar Rp. 20.000,-/hari/orang. Adapun mengenai perhitungan besar jumlah uang iuran untuk *Hajat solokan* yang ditanggung masing-masing pemilik sawah dihitung berdasar luas areal lahan sawah yang dimiliki. Setiap *tumbak* sawah (1 *tumbak* = 14 meter persegi) kena Rp. 27.500,-/tumbak. Jika dihitung dengan ukuran meter persegi, maka setiap satu meter persegi kena patokan iuran Rp. 2.000,-/meter persegi. Kemarin Bapak turut menyumbang Rp. 55.000,- untuk dana pelaksanaan *Hajat solokan*.

Pihak panitia mesti harus keliling mengunjungi ke rumah-rumah pemilik lahan sawah yang rata-rata beda dusun, desa, atau kecamatan. Jadi, pemberitahuan sudah dilakukan sejak sebulan sebelumnya (Januari) agar supaya persiapan *Hajat solokan* dapat terlaksana lancar sesuai dengan perhitungan baik berdasar patokan *pasaran manis-pahing*.

F. KEARIFAN LOKAL DAN KEBUDAYAAN

Pemahaman terhadap peristiwa upacara ritual kecil *Hajat solokan* yang terjadi di areal persawahan yang berada di belakang Dusun Babakan Dago mengingatkan terhadap apa yang diuraikan Howard (1989: 5):

Culture itself is the customary manner in which human groups learn to organize their behavior and thought in relation to their environment. Defined in this manner, culture has three principal aspects: behavior, cognitive, and material. The behavioral component refers to how people act, especially how they interact with each other. The matter of cognition, the views people have of the world. The material component of culture – the physical objects that we produce. Most of what goes into making up culture is a result of learning – modifying behavior in response to experience within an environment.... The ideas and modes of behavior that constitute culture are transmitted largely by a complex system of symbols that includes language.... Culture is not created in a vacuum, nor by isolated individuals. It is the product of humans interacting in groups. From their parents and from others around them, humans learn how to act and how to think in ways that are shared by or comprehensible to people in their group.

Orang-orang sengaja menciptakan kebudayaan dalam rangka menata, mengatur, dan mengelola perilaku (tingkah laku) serta pikiran sekaitannya dengan alam lingkungan sekitar tempat di mana diri mereka berada dan tinggal dalam kehidupan sehari-harinya atau di dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang-orang di Desa Rancakalong sebagian besar matapencaharian pokoknya bercocok tanam padi sawah otomatis upacara ritual berhubungan dengan

tanaman padi dan air. Air menjadi sumber kehidupan termasuk dalam hal ini matahari merupakan sumber pemberi hidup segala suatu. Air menjadi penopang sistem matapencaharian pokok bercocok tanam padi.

Keadaan topografi alam lingkungan sekitar turut mempengaruhi serta menentukan cara bagaimana mereka bertingkah-laku (bertindak) yang sekaligus mencerminkan cara bagaimana mereka berpikir, mengambil suatu kebijaksanaan dan mengolah serta menciptakan simbol-simbol guna pewarisan tradisi. Petani sangat menggantungkan hidup pada keberhasilan panen padi. Tanaman padi sangat bergantung pada ketersediaan air dan kecukupan memperoleh sinar matahari. Petani harus menjaga adanya kecukupan air bagi tanaman padinya. Panen padi gagal jika terjadi kekurangan pasokan air sedemikian halnya panen padi gagal jika air terlampau berlebih. Air yang berasal dari mata air yang terletak di pegunungan (Gunung Raja) mengalir ke sungai (Cipeuteuy) selanjutnya ke anak sungai menuju ke selokan-selokan irigasi sawah harus selalu dijaga kelestariannya. Mereka dengan cara gotong-royong menjaga kelestarian alam lingkungan. Alam lingkungan yang rusak dapat menjadi sumber penyebab kegagalan panen padi. Orang-orang dusun mengambil kayu untuk dipakai bahan bakar memasak atau dipakai untuk bahan bangunan. Mereka tidak menebang pohon dalam jumlah besar sebagai komoditi yang bernilai jual tinggi. Ada upaya menjaga keselarasan alam lingkungan antara memanfaatkan dan menjaga bagi kehidupan.

Kami dapat mengambil contoh kasus, salah satu mata air yang terletak di Desa Pasir Biru (Kecamatan Rancakalong) pernah ditawarkan hendak dibeli oleh sebuah perusahaan air mineral nasional terbesar, namun ditolak mentah-mentah penduduk setempat. Keadaan alam Kecamatan Rancakalong yang termasuk wilayah pegunungan memiliki banyak sumber mata air yang masih bersih dan belum tercemar menyebabkan perusahaan-perusahaan air mineral sangat besar minat untuk membeli sumber mata air yang ada. Namun usaha ini belum pernah membuahkan hasil hingga sekarang.

Kenapa mereka menolak padahal harga tawarannya tinggi? Cara berpikir mereka sederhana. Mereka hidup bertani yang sangat membutuhkan air, jika mata air sudah dibeli ini sama saja mematikan sumber penghidupan. Mereka tidak mungkin dapat menggunakan mata air itu lagi sebab sudah dibeli. Bagaimana mungkin dapat mengharap panen padi berhasil seandainya ketersediaan air kurang. Sejauh ini, perusahaan air mineral yang sudah berhasil membeli mata air yang terdapat di pegunungan tidak akan mengijinkan setetes air pun diambil pihak lain tanpa membayar. Pengalaman kecerobohan warga desa lain di Subang yang sudah menjual mata air kepada pihak perusahaan air

mineral ini tersiar kabar hingga warga penduduk yang tinggal di Desa Rancakalong. Uang dalam jumlah sebesar apa pun bakal habis. Uang belum tentu dapat menggantikan air sebagai salah satu sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan bagi tanaman padi. Oleh karena itu, orang-orang dusun sangat memperhatikan cara bagaimana seharusnya menjaga alam lingkungannya agar tetap lestari sehingga dapat terjaga kelangsungan hidup ekonomi keluarga rumah-tangga tani.

G. JEJAK RELIGI LOKAL, HINDU, CINA, ISLAM

Kami sewaktu mengamati bagaimana tata-cara penyembelihan domba dan ayam jago yang ke arah timur (bukan menghadap barat ke arah Kiblat sebagaimana lazim dalam tata-cara pemeluk agama Islam) serta-merta terbersit dalam pikiran apakah ini ada kaitan dengan jejak pengaruh Hindu yang sudah mengkristal sehingga memadu dengan pengaruh agama Islam yang muncul belakangan. Sedemikian juga, penelitian terhadap makna simbolik upacara *Ngalaksa* dan peran tari *Jentreng* bagi penduduk Desa Rancakalong (Yuningsih, 2005) menemukan adanya jejak pengaruh Cina. Upacara *Ngalaksa* berkenaan dengan *hajat* syukuran panen padi yang dilangsungkan setiap tiga setengah tahun sekali sebagai penghormatan kepada Nyi Pohaci (Dewi Sri) disimbolkan dalam wujud makanan *laksa (lontong)* yang kemudian digencet menjadi serupa mie yang disebut *laksa ageng* sebagai puncak upacara ritual besar *Ngalaksa*. Selain itu, dua buah alat musik pengiring tari penyambutan (penjemputan/penghormatan) *Nyi Pohaci* berupa rebab dan kacapi serupa dengan alat musik petik dan gesek asal Cina. Gerak-gerak tubuh tari *Jentreng* terlihat serupa gerak-gerak tubuh tari ‘tradisi’ Cina yang kadang disertai gerak-gerak pencak silat (*ibing/tari pencak*). Bukti-bukti temuan di atas menunjukkan adanya kontak budaya yang sudah terjadi ribuan tahun silam yang kenyataannya masih tampak kental hingga kini.

Jacob Sumardjo (2003) menyebutkan bahwa tradisi tani di wilayah Jawa Barat semula termasuk tradisi cocok tanam padi tadah hujan (ladang) pada wilayah bergunung-gunung atau pegunungan. Kenyataan di lapangan, meskipun sedikit/jarang, kami menemukan beberapa petak lahan seluas 250 meter persegi yang ditanam padi jenis ladang berdampingan dengan padi jenis sawah irigasi teknis yang kebetulan terletak di Dusun Sindang dan rupanya milik kakek buyut. Pertanyaan selanjutnya tradisi cocok tanam padi sawah irigasi pengaruhnya dari mana? Simpulan sementara yang muncul atas dasar bukti-bukti empiris wujud kesenian *Jentreng* pengaruh itu menunjuk dari Cina (*Khek*) daratan yang matapencaharian bertani seperti halnya di Singkawang,

Kalimantan Barat. Adapun unsur-unsur agama Hindu sudah ada serta mengendap lebih dulu bersama unsur-unsur keyakinan lokal (animisme) budaya peladang. Unsur-unsur pengaruh agama Hindu di tanah pasundan terlihat pada salah satu pantun Sunda, “*eyang reusi handeula wangi*”, yang memuat rinci struktur kosmologi masyarakat Sunda zaman Hindu (Sumardjo, 2003: 57). Pantun Sunda ini merekonstruksi posisi dunia keberadaan *batara, dewa, pohaci, Sunan Ambu*, dan *Sang Hyang Tunggal*. Seturut paham kosmologi Sunda lama terdapat tiga dunia yang disebut buana: *buana nyungcung* (dunia roh), *buana panca tengah* (dunia manusia), dan *buana larang (patala)*. *Patala* merupakan tempat bersemayam Nini Bagawat Sangsri yang mengurus kesuburan tanah dan Ki Bagawat Sangsri yang mengurus segala tanaman – kedua *danyang* ini mencerminkan akar keyakinan Sunda lokal. Jadi, struktur kosmologi Sunda tiga dunia merupakan fenomena proses akulturasi berbagai unsur-unsur budaya yang tampak pada nilai-nilai perilaku simboliknya (upacara ritual).

Harsojo (1982: 308) menyebut sistem matapencaharian petani di Jawa Barat ada dua macam, sawah irigasi (pesawah) dan sawah tadah hujan (peladang). Pengaruh tradisi budaya pesawah ke Jawa Barat muncul belakangan sebagaimana pendapat Sumardjo (2009); dan budaya peladang muncul pada wilayah pegunungan, sedangkan budaya pesawah muncul pada ekologi wilayah dataran rendah. Ditegaskan Ekadjati (2005: 78) bahwa ada tabu mengolah lahan dengan menggunakan sistem sawah dan bukan ladang (*huma*) sebagaimana dianut orang Kanekes. Namun demikian, timbul pertanyaan mengapa dalam topografi Dusun Babakan Dago yang terletak pada ekologi wilayah pegunungan (dataran tinggi) terdapat tradisi budaya cocok tanam padinya menganut tradisi budaya pesawah? Persoalan ini yang menarik untuk disimak tentang bagaimana proses pertemuan berbagai unsur budaya berbeda sehingga dapat memunculkan akulturasi (*culture contact*). Koentjaraningrat (1990: 248) menjelaskan bahwa proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, unsur-unsur paham keyakinan lokal Sunda dimasuki unsur-unsur paham keyakinan Hindu, Cina, dan belakangan dimasuki unsur-unsur keyakinan Islam (Wildan, 2005: 7-45). Kita dapat menyaksikan pada peristiwa *Hajat solokan*, seni *Jentreng* dan upacara *Ngalaksa*, dan pantun Sunda “*eyang reusi handeula wangi*” yang membuktikan adanya proses akulturasi dan akhirnya turut mempengaruhi kearifan lokal menjaga alam lingkungan peno-

pang sistem matapencapaian pokok cocok tanam padi sawah. Sistem bercocok tanam padi sawah irigasi merupakan pengaruh Hindu, Cina, dan Islam semasa Mataram Islam. Hal ini menjadi bukti adanya pengaruh Islam melalui zaman kerajaan Mataram Islam dapat terlihat pada mitos asal-usul dilangsungkan Upacara *Ngalaksa* (Yuningsih, 2005: 1-70).

Peristiwa upacara ritual *Hajat solokan* menunjukkan usaha manusia menjalin penyatuan keberadaan tiga buana: atas, tengah, dan bawah. Usaha manusia menyatukan ini agar dapat memperoleh berkah keselamatan melalui terciptanya keseimbangan hubungan antara dunia atas-tengah-bawah yang akan mempengaruhi alam lingkungan dunia tempat dirinya berada dan tinggal (*buana panca tengah*). Keberhasilan usaha menjaga keselarasan ini akan terbukti dengan keberhasilan panen akibat tanah subur dan tanaman padi tumbuh sehat. Matahari sebagai tempat bersemayam Dewa Surya termasuk yang berada di *buana nyungcung*. Tuhan Allah sesuai keyakinan Islam berada pada *buana nyungcung* paling atas atau di atas *mandala agcung* – posisi paling atas tempat bersemayam Dewa Surya. Oleh karena itu, doa-doa yang dibacakan mengutip ayat-ayat al-Qur'an (al-Fāṭiḥah dan *basmallāh*) serta mantra-mantra yang diucap ditujukan kepada arwah leluhur dan para dewa penguasa alam kahyangan yang turut menguasai segala sesuatu yang ada di bumi sebagai wakil Tuhan. Sebetulnya, hewan yang menjadi tumbal semula kerbau, akan tetapi adanya pengaruh Islam diganti domba sebagaimana lazim pada setiap Hari Raya Kurban (*'Īd al-Adhā*) dan harga domba lebih murah ketimbang harga kerbau. Hewan tumbal berupa ayam kampung jago merupakan pengaruh agama Hindu.

Nasi tumpeng berwujud kerucut menyerupai visualisasi gunung yang menyimbolkan keberadaan dunia atas (puncak), dunia tengah (bagian badan), dan dunia bawah (dasar nasi tumpeng) yang ditaruh sayur-mayur, tahu-tempe, telur, dan ikan asin. Nasi tumpeng dan *congcat* merupakan *axis mundi* – medium atau perantara. Jadi, sewaktu hewan disembelih, roh hewan menuju ke atas membawa persembahan, dan jasadnya kembali ke tanah menghaturkan diri sebagai persembahan kepada dua *danyang* penunggu tanah dan segala tanaman. Relasi yang menyatukan dua dunia (atas dan bawah) ini oleh dunia tengah diyakini bakal menciptakan keselarasan dan keseimbangan alam lingkungan. Kenapa nasi tumpeng dan nasi *congcat* selalu berwarna kuning (*koneng*)? Warna kuning simbol warna sakral termasuk putih simbol *buana nyungcung* (dunia atas). Dengan demikian, makna simbol kuning nasi tumpeng adalah terjalannya relasi tiga dunia wujud mencapai keseimbangan, keselarasan, dan keharmonian – berkah yang turun. Sebelum kita memohon berkah, pada

awal-mula *hajat* selalu dibuka dengan *akad* (doa sendiri) dan *ijab kabul* (doa bersama). Orang-orang menerima remukan kecil kemenyan untuk dimantrai dan dikembalikan lagi kepada *sachu* dilanjutkan doa bersama. Semua yang hadir harus menyatu rasa dan jiwa sebelum remukan kemenyan tadi dibakar satu per satu. Kemenyan dibakar bersamaan dengan rokok kretek dan cerutu. Asap ini medium penghubung dan penyatuan antara dunia tengah dan atas. Domba dan ayam disembelih hingga kepala terputus. Badan hewan tumbal dikubur bersama sesaji *rurujakan* serta sesaji lainnya (bunga tujuh rupa, kelapa muda yang atasnya dibuka) untuk kemudian di atasnya ditaruh tanaman anak pohon pisang, *jawerkotok*, dan tanaman *pancing*. Roh hewan tumbal menuju ke dunia atas sebagai persembahan, dan jasadnya bersama sesaji lainnya yang dikubur persembahan kepada penguasa dunia bawah. Anak pohon pisang, *jawerkotok*, dan tanaman *pancing* yang ditanam di atasnya simbol tali pengikat ketiga dunia sebagaimana halnya daun *hanjuang* muda. Acara penyembelihan hewan tumbal yang mesti menghadap arah timur agar jangan sampai “*ka kalangkan*” (terhalang bayang-bayang) menunjukkan arti timur adalah simbol kelahiran dan kehidupan, sedangkan barat, matahari terbenam adalah simbol kematian.

Upacara ritual kecil *Hajat solokan* yang dilangsungkan di dekat anak sungai mencerminkan tradisi budaya pesawah yang menggantikan tradisi budaya peladang yang memiliki ketergantungan amat kuat pada kemurahan alam lingkungan. Bagi keyakinan orang berbudaya tradisi pesawah, sungai (mata air) merupakan jantung hidup sehingga perlu dirawat dan disakralkan. Kaum pesawah mengharap kesuburan tanaman dari mengolah alam (Sumardjo, 2006: 167-168).

H. SIMPULAN

Upacara ritual kecil *Hajat solokan* yang berkenaan dengan usaha manusia menjaga alam lingkungan guna menopang sistem matapencaharian pokok petani cocok tanam padi sawah mencerminkan adanya akulturasi yang semakin mengukuhkan sistem kearifan lokal. Perubahan tradisi budaya peladang menjadi pesawah – perubahan sistem sawah ladang menjadi sistem sawah irigasi – tidak menyebabkan kerusakan alam lingkungan. Akar-akar keyakinan dan sistem pengetahuan lokal berbaur padu dengan unsur-unsur pengaruh yang muncul belakangan (Hindu, Cina, dan Islam). Setiap upacara ritual yang berkenaan dengan alam lingkungan dan pertanian padi sawah adalah upaya melahirkan kembali kekuatan energi kehidupan.

Orang melaksanakan *hajatan* mengandung maksud-tujuan memohon berkah kepada yang gaib dengan cara menjalin kembali hubungan baik dengan

mahluk halus sehingga mahluk halus tidak mengusik dan mengganggu kehidupan sehari-hari manusia. Kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan melahirkan sikap hidup bijaksana yang menjaga kelangsungan alam lingkungan guna menopang ekonomi rumah-tangga tani. Dengan demikian, pada kasus *Hajat solokan* kita memperoleh bukti empiris sistem budaya membungkus nilai-nilai religius agar supaya kokoh bertahan lama sekaitan dengan nilai-nilai kearifan merawat sistem ekologi yang serta-merta berdampak langsung atas kelangsungan sistem ekonomi rumah-tangga tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakels, Jet dan Wim Boevink. 1986. *De Baduy en de Mandala System*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.
- Darmawidjaja. 1968. *Orang Baduj*. Djakarta.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Judistira K. 1973. *Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- _____. 1975a. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*. Studi Kepustakaan.
- _____. 1975b. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*. Hasil Penelitian Tahap I dan II. Unpad – Bappeda DT. I Provinsi Jawa Barat.
- _____. 1980. *Baduy dan Sunda Wiwitan*. Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya. Institut Teknologi Adityawarman.
- _____. 1984. “Masyarakat Kanekes sebagai Gambaran Masyarakat Sunda Silam” dalam makalah *Sawala Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- _____. 1985. “Masyarakat Baduy dan Siliwangi”, sebagai makalah seminar “Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi”. Pemda Tk. I Jawa Barat – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Ecole Francaise d’Extreme – Orient.
- _____. 1987a. “Pengajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia”, sebagai makalah simposium “Kebudayaan Indonesia-Malaysia ke-2”. Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas

Padjadjaran – Pemda Tk. I Provinsi Jawa Barat.

- _____. 1987b. *Orang Baduy*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____. 1987c. “The Baduy of West Java: A Case Study of Tribal Peoples: Adaptation and Change to Development”, dalam Lim Teck Ghee and Alberto G. Gomes (Eds.). *Tribal Peoples and Development in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- _____. 1988. “Angtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat”, sebagai Tesis Ph.D. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Harsojo. 1982. “Kebudayaan Sunda”, dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Howard, Michael C. 1989. *Contemporary Cultural Anthropology*. USA: University of British Columbia.
- Jacobs, Jul dan Meijer. 1891. *De Badoej*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 2005. *Etnografi Orang Baduy*, Terj. Bandung: Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation.
- Koentjaraningrat. TT. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Hari. 2006. *Orang Cina Khek di Singkawang, Kalimantan Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumardjo, Jacob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- _____. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2009. *Akar Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Wildan, Dadan. 2005. “Penyebaran Islam di Tatar Pasundan”, dalam Cik Hasan Bisri *et al.* (Eds.) *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Penerbit Kaki Langit.
- Yuningsih, Yuyun. 2005. “Makna Simbolik Upacara Ngalaksa Pada Masyarakat Rancakalong”. *Tesis*. Magister Humaniora Prodi Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada.